

BAB IV

NILAI-NILAI SUFISTIK NOVEL *TUHAN MAAF ENGKAU KUMADU*

KARYA AGUK IRWAN MN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan analisis mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* karya Aguk Irwan MN. Tasawuf sebagai gerakan moral mengandung nilai-nilai yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung makna sebagai mana ajaran tasawuf.

Ada dua aliran besar yang berkembang dalam dunia tasawuf yaitu *tasawuf falsafi* dan *tasawuf sunni*. Para ulama ada yang meminati dunia filsafat sekaligus melibatkan diri dalam dunia tasawuf. *Tasawuf falsafi* dapat dipahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Adapun *tasawuf sunni*, adalah tasawuf yang mendalami tradisi asketis atau tradisi mistis untuk proses pendekatan diri dengan Tuhan, memperbaiki akhlak dan pembersihan hati.

Tasawuf *falsafi* adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf seperti; *Fana*, *Baqā' ittihat*, *hulul*, *wahdah al-wujud* dan *israq*, tasawuf ini lebih banyak berbicara secara teori sehingga disebut pula tasawuf *nazari*. Adapun tasawuf *sunni* adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal, ajaran ini yang kemudian melahirkan tasawuf amali. Tasawuf ini dinamakan tasawuf amali karena sisi amal (praktek) di dalamnya lebih dominan dari sisi *nazhari* (pemikiran teori), seperti taubat, *wara'*, zuhud, sabar,

shiddiq (Jujur), ikhlas, taqwa, tawakal, ridha, *muraqabah*, *mahabbah*, *khauf* dan *raja'* (harapan).

Nilai sufistik tasawuf falsafi dan tasawuf amali yang peneliti analisis hanya nilai sufistik yang terkandung dalam novel. Hal ini perlu dikemukakan untuk memberikan fokus pada penelitian ini. Adapun nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel ini dijelaskan sebagai berikut.

A. Nilai-nilai Tasawuf Falsafi dalam Novel

Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pandangan mistis dan pandangan rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Nilai-nilai tasawuf falsafi yang terdapat dalam novel ini antara lain sebagai berikut:

1. *Fana* dan *Baqah*'

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *fana'* berarti hancur, lebur, musnah, lenyap hilang atau tiada sedangkan *baqa'* berarti tetap, kekal dan abadi. *Fana'* dan *baqa'* merupakan dua hal yang dianggap kembar dua dalam arti bahwa adanya *fana'* menunjukkan adanya *baqa'*. *Fana'* adalah (hilang) kebodohan dengan *baqa'* adalah (tetap) ilmu. Hilang yang dimaksud adalah hilang maksiat dengan tetapnya ketaatan dan hilang kelalaian dengan tetap mengingat Allah.¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *fana* adalah lenyapnya sifat-sifat *basyariah*, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Adapun *baqa* adalah

¹Asmaran, As, *pengantar studi tasawuf*, h. 152.

kekekalansifat-sifat ketuhanan, akhlak terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat.

Novel ini juga mengandung nilai *fana* dan *baqa'* yang dikemas dengan percakapan ringan antara Ridho dan Nabila seperti kutipan berikut ini:

“Kamu harus tahu, intelektualisme seperti yang kamu omongkan, bagiku adalah *fana*...”

“Kenapa begitu?”

“Ya! Sebentar lagi di antara mereka akan saling berperang, sebentar lagi mereka saling mengumpulkan bala tentara lebih banyak lagi, dan berperang lagi..., mereka lalu mati membawa intelektualisme-nya sendiri-sendiri, terus hilang terkikis waktu, yang tertinggal hanyalah firman Allah dan sabda Nabi saw...,

Percakapan antara Ridho, dan Nabila meberikan penjelasan mengenai intelektualitas. Menurut Ridho intelektualitas seseorang itu *fana* sementara yang kekal hanyalah firman Allah dan sabda Nabi saw atau intelektualitas yang bersumber dari wahyu dan sunnah rasul

Nilai *fana* dan *baqa'* secara eksplisit juga terdapat dalam sajak yang ditulis Ridho seperti berikut ini:

“Duhai kekasih, apa yang melebur dalam samudera-Mu, Kalau bukan Engkau sendiri yang mewujudkan dalam cinta, Berpadu dalam deburanku, bagian dalam rohku, Yang mengantarkan aku bermunajah kepadaMu”,

Kutipan sajak tersebut secara tidak langsung juga berupaya menjelaskan tentang *fana* dan *baqa'*. Nilai *fana* dapat dilihat dari bait *“Duhai kekasih, apa yang melebur dalam samudera-Mu”*. Maksud kalimat tersebut adalah melebur sifat-sifat kemanusiaan. Nilai *baqa'* merupakan kelanjutan dari sajak tersebut yaitu *“Kalau bukan Engkau sendiri yang*

mewujudkan dalam cinta, Berpadu dalam deburanku, bagian dalam rohku, Yang mengantarkan aku bermunajah kepadaMu”. Maksud kalimat tersebut adalah setelah melaburnya sifat-sifat kemanusiaan kemudian diisi dengan sifat ketuhanan.

2. Hulul

Hulul secara singkat yaitu Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia. Agar hulul dapat terjadi manusia harus membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana atau ekstase.²

Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyatnya melalui *fana*, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan hulul. Penggambaran Hulul dalam novel ini terjadi di saat menjelang akhir hayat Ridho. Seperti kutipan dialog berikut ini:

“Aku seperti sudah dekat dengan itu...” kata Ridho.

“Dekat dengan apa....?”

“Aku sudah dipanggil kekasih wahai jiwa yang tenang....”

“Ridho...”

“Aku bukan Ridho..., *Radhiyah Mardhiyah...*”

“Ahsanur Ridho...”

“Hanya Allah kekasihku yang *Ahsan Ridho*, sebaik-baik kerelaan” kata Ridho semakin melemah.

Dari dialog tersebut tokoh Ridho tidak hanya mengetahui kapan akhir hayatnya, tapi dia tidak menyadari dirinya sebagai Ridho tetapi yang ada hanya Tuhan. Hal ini berarti sepaham dengan pandangan paham

²Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, h. 433.

hulul yang menyatakan Tuhan mengambil tempat kepada makhluk sehingga hilang jiwa kemanusiaan.

3. Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud berarti kesatuan wujud. Fahaman ini adalah lanjutan dari fahaman *hulul*. Dari istilah *wahdatul wujud* itu alam dan Allah adalah sesuatu yang satu. Istilah *wahdatul wujud* adalah paham yang mengatakan bahwa manusia dapat bersatu padu dengan Tuhan, akan tetapi Tuhan bersatu padu disini bukan Dzat Tuhan yang sesungguhnya, melainkan sifat-sifat Tuhan yang memancar pada manusia ketika manusia sudah melakukan proses *fana*'.³

Nilai ataupun ajaran *wahdatul wujud* dalam novel ini terdapat pada bait-bait puisi yang sering dilantunkan Ridho, seperti kutipan berikut puisi ini:

*Hanya seraut wajah:
Banyak cermin
Membuat-Nya banyak
Tiada lain yang menunjukkan wajahNya
Kar'na tiap yang ada
Adalah sama bagi Yang Esa
Masuk ke dalam manifestasi*

Dalam puisi tersebut dapat dipahami bahwa segala yang ada ini adalah sama yaitu Allah. Ungkapan yang lain yang menunjukkan nilai *wahdatul wujud* adalah ketika akhir hayatnya Ridho selalu mengucap *Asma Allah*, seperti ungkapan *al-Haq, al-Haq, al-Haq*, lalu *Allah, Allah*,

³Asmaran, As, *pengantar studi tasawuf*, h. 168-169.

Allah sampai akhir hayatnya. *Al-Haqdi* sini menunjukkan satu yakni Allah yang Esa.

4. Al-Isyraqiyah

Konsep tasawuf *al-israq*, adalah tipe tasawuf falsafi yang paling orisinil diantara konsep-konsep tasawuf lain. *Al-israq* berarti bersinar atau memancarkan cahaya dan nampaknya searti dengan *al-kasyf*. Dilihat pada inti ajaran ini, *al-israq* lebih tepat diartikan penyinaran atau iluminasi. Menurut Suhrawardi, sumber dari segala yang ada ialah cahaya yang muthlaq yang ia sebut dengan *nur al-anwar*, mirip matahari. Walaupun cahaya memancarkan terus menerus, namun cahayanya tidak pernah berkurang dan bahkan sama sekali tidak berpengaruh.⁴

Nilai ataupun ajaran *al-Isyraqi* dalam novel ini terdapat pada bait-bait puisi yang lain seperti puisi berikut ini.

*“Duhai Sang Maha Kekasihku,
Engkau Maha merestui cintaku,
Hingga cintaMu betapa terpancar dalam bingkai sebuah wajah,
Kasih Nisaku...”*

Konsep tasawuf *al-israqi* terlihat jelas dalam puisi tersebut, dalam bait puisi menjelaskan memancarkan cahayanya kepada kepada wajah Nisa, sehingga yang tampak hanya pancaran keagungan Tuhan, bukan keagungan manusia. Hal ini di jelaskan Ridho dalam kutipan berikut ini.

“Entahlah..., tapi aku dalam keadaan sadar, namun aku merasa di atas awan, melihat asma Allah, al-Jamal, begitu indah, lalu ada cahaya yang membentuk siluet...”

⁴Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 164-165.

1. Nilai-Nilai Tasawuf Amali dalam Novel

Yang disebut tasawuf ‘amali adalah keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan olah batiniah dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan melakukan macam-macam amalan yang terbaik dengan cara-cara beramal yang paling sempurna. Nilai-nilai tasawuf amali dalam novel antara lain sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah swt adalah orang yang kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Taubat adalah penyesalan dari dosa dan menggantikan perbuatan buruk menjadi menjadi perbuatan baik.⁵

Tokoh Ridho dalam novel ini adalah sosok yang rajin beribadah dan bermuhasabah. Sebagai manusia biasa tokoh Ridho tak lepas dari kesalahan, oleh karena itu ia sering melakukan pertaubatan. Seperti kutipan novel berikut ini.

“Astaghfirullah, Astaghfirullah..” ia ucapkan berulang-ulang setelah rangkaian sholat berujung malam. Kini pautan rasa memantul pada dinding pertaubatan.”

Ucapan “*Astaghfirullah, Astaghfirullah..*” pada kutipan tersebut merupakan kegiatan seorang hamba untuk memohon ampun kepada Allah karena “suatu dosa”. Hal ini sesuai dengan ungkapan “*Astaghfirullah*” yang berarti “Ya Allah, ampunilah dosaku.

⁵Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, h. 302.

2. *Wara'*

Wara' adalah upaya menghindari apa saja yang tidak baik. Seorang sufi mengartikan *wara'* sebagai meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan.⁶Sifat *wara'* terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

“.... rutinitas Ridho yang sungguh bersahaja; pagi ke kantor kedutaan untuk mengais rejeki, bila ada jadwal kuliah yang tidak bersinggungan dengan pekerjaan, ia sempatkan diri mengikutinya, dan di malam-malam tertentu ia pergi *talaqi* ke majelis *tarekat* yang sudah dijalaninya bertahun-tahun.”

Dalam kutipan tersebut terlihat sekali bahwa tak ada perbuatan yang sia-sia dari aktivitas yang dijalani Ridho. Bahkan di sela-sela kesibukannya kuliah dan bekerja di aktif ikut dalam majelis tarekat untuk menghindari perbuatan yang tidak jelas atau haram hukumnya.

3. *Zuhud*

Zuhud dapat diartikan fakir, namun menurut al-Ghazali, fakir disini adalah fakir yang bersifat zuhud, yaitu orang yang dalam menghadapi harta, ia bersikap wajar dan tidak berlebihan. Zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah swt, menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk. Hakikat zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di akhir.⁷

⁶Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 118.

⁷A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 207.

Penggambaran zuhud sangat terlihat dari syekh Ra'dullah al-Farghani seorang syekh tarekat seperti dalam hal tempat tinggal, Syekh Ra'dullah al-Farghani tinggal di kawasan Ma'adi yaitu satu kawasan perumahan elit. Meskipun tinggal di kawasan elit rumah yang di tempati oleh Syekh lebih menonjukan aspek kesederhanaan seperti kutipan berikut ini:

“penataan interior rumah itu sangat mengesankan, meski demikian tidak nampak ada kesan kemewahan. Hanya saja rumah itu di kawasan yang elit yaitu di Ma'adi. Ridho baru tahu bahwa Syekh Ra'dullah al-Farghani beserta keluarganya tinggal di kawasan tersebut.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa syekh Ra'dullah al-Farghani bukan orang yang suka bermewah-mewahan, tetapi beliau memberikan nilai dengan kesederhanaan. Hal ini bisa dipahami sebab sebagai seorang syekh tarekat lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian.

4. Sabar

Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Nilai kesabaran dalam novel ini sangat terasa dalam perjalanan hidup tokoh Ridho yang penuh dengan cobaan.⁸

Ridho adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Ahzar, dia dilahirkan dari keluarga yang pas-pasan, untuk hidup di Mesir dia cuma mengandalkan uang sendiri sebagai sopir di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Mesir. Dalam perjalanan hidupnya menuntut ilmu sekaligus

⁸Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, h. 315.

bekerja di bumi para nabi- Mesir, dia dihadapkan dengan kenyataan pahit bahwa ia selalu mengalami kebuntuan tentang persoalan mencari pendamping hidup.

Ridho pun akhirnya menemukan tambatan hatinya yang bernama Nisa, namun kenyataan pahit bahwa ternyata Nisa telah memiliki tambatan hati lain. Berbagai ujian hidup pun dilaluinya, seperti dipecat sebagai supir di kedutaan RI hanya dalam mencari kebenaran cinta hakiki. Karena dari situlah akhirnya Ridho mulai bisa mempelajari kehidupan yang bersifat spiritual di dalam dunia yang faktual. Tokoh Ridho digambarkan sebagai tokoh yang sangat penyabar seperti ketika Ridho sedang melihat langit, kemudian Irwan datang dan menanyakan tentang hal yang dilihatnya. Kemudian Ridho menjawab “Aku lihat ruang kesabaran yang tanpa batas....” .

Percakapan antara Irawan dan Ridho tersebut menunjukkan tokoh Ridho yang penyabar. Tokoh Ridho yang penyabar tak lepas dari peran sang guru Syekh Ra’dullah al-Farghani. Sebagai seorang guru tarekat syekhlah yang memberikan nasehat-nasehat kepada Ridho dalam menjalani hidup yaitu dengan sifat sabar. Seperti nasehat berikut ini:

“Anakku..., kesabaran adalah hamparan semesta, namun manusialah yang selalu membatasinya...”

Melalui ungkapan tersebut syekh menjelaskan bahwa sabar itu tak ada batasnya namun manusialah yang selalu membatasinya. Sabar menurut syekh adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuan dalam pendirian yang tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.

5. Shiddiq (Jujur)

Shiddiq (Jujur) berarti keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan.⁹ Sifat jujur dalam novel ini sangat terlihat dari kebiasaan Ridho bercerita tentang permasalahan hidup yang dialaminya kepada Irwan maupun kepada Syekh Ra'dullah al-Farghani. Tidak ada percakapan ataupun dialog yang secara khusus menjelaskan mengenai sifat jujur dalam novel ini. Tapi kejujuran tersebut dapat terlihat dari puisi-puisinya sebagai curahan hatinya kepada Tuhan. Seperti yang terdapat dalam sajak berikut ini:

*Allah-ku, duhai Allah, kekasih hatiku
Saat aku sendiri menikmati rasa cinta
Maafkan cintaku pada-mu, mesti kubagi
Saat untuk-mu, satu lagi untuk Nisa-ku*

*Cinta membeku dan mencair dalam takdir-mu
O, Allah-ku, maafkan aku, maafkan tauhidku
Apakah aku kufur, bila malam ini kau kumadu?
Apakah aku salah, bila cintaku pada hamba lebih?*

*Tapi, andai saja kau tak beri aku cinta sebesar ini
Tentu, tentu saja aku takan menduakan-mu
Karna itu, apa aku salah menggenggam pemberian-mu?*

Sajak tersebut secara spesifik memang tidak membahas mengenai kejujuran, tetapi secara eksplisit terdapat nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut dapat dilihat dari curahan hati Ridho kepada Tuhan yang dikemas dengan bahasa puitis. Curahan hati yang jujur seorang hamba kepada Tuhannya, tentang perasaan cintanya yang begitu besar kepada seseorang sehingga ia menyadari bahwa cintanya kepada Tuhan harus ia bagi dengan

⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 81.

kekasihnya. Tapi ia menyadari cintanya kepada kepada kekasih merupakan cinta yang bersumber dari Nya jua.

6. Taqwa

Taqwa ialah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁰ Seperti kutipan berikut ini.

“Ridho memang suka sekali dengan dzikir dan kesucian. Ia tak pernah lepas membatalkan wudhu, ia selalu memperbaharui wudhunya setiap saat. Begitu pula shalatnya, baik wajib maupun sunnahnya, tiap malam, menurut sepengetahuan Irwan, selalu dalam isak tangis mengiringi tahajudnya....”

Kutipan tersebut di atas memberikan gambaran tentang tokoh Ridho yang yang taat beribadah. Ibadah yang dilakukannya tidak hanya ibadah yang wajib tetapi juga ibadah sunnahnya, bahkan ia pun selalu memperbaharui wudhu'nya dan selalu membawa dirinya agar selalu taat kepada Allah.

7. Ridha

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt. Orang yang memiliki sifat Ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan zat yang memberikan cobaan kepadanya, sehingga tidak mengeluh dan tidak merasa sakit atas cobaan tersebut.¹¹

Sifat Ridha dalam novel ini terlihat ketika Syekh Ra'dullah al-Farghani memberikan nasehat kepada Ridho, seperti kutipan berikut ini saat

¹⁰Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* h. 373.

¹¹Abu Nashr As-Sarraaj, *Al-Luma: RujukanLengkapIlmuTasawuf*, h. 109.

syekh Ra'dullah al-Farghani mengingatkan tentang nama Ahsanur Ridho, seperti ungkapan berikut ini.

“Inta ahsanun nas firridha, kau sebaik-baik manusia dalam kerelaannya...”

Ungkapan Syeikh tersebut berusaha mengingatkan Ridho untuk menjadi pribadi yang memiliki sifat ridha dalam menjalani kehidupan. Seperti kutipan nasehat syeikh berikut ini:

“ucapkanlah: wahai Tuhanku, ridhai aku dengan keputusanMu, sabarkan aku dengan cobaan-Mu, berilah aku ilham untuk istiqamah dalam syukur-Mu! Maka rindu itu akan menenangkanmu kelak di akhirat!”

Penjelasan yang diberikan dari kutipan syeikh di atas hendaknya kita selalu bersifat ridha dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Setiap cobaan yang dilalui dengan sifat ridha akan terasa ringan dan dapat ganjaran pahala di akhirat.

8. Tawakkal

Tawakkal adalah merupakan bagian dari sekian banyak pintu iman. Tawakkal ialah menyerah atau pasrah sepenuhnya kepada Allah menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya sehingga apapun keputusan yang didapat, tidak ada rasa sedih lagi dan menerimanya dengan sepenuh hati.¹²

Ungkapan tawakkal dalam novel ini dapat dilihat dari percakapan antara Ridho dan ibunya ketika membicarakan pembiayaan kuliah di al-Azhar. Ridho pun menjawab dengan kalimat berikut ini:

¹²Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, h.373.

“kita pasrahkan kepada nasib kita kepada Allah, bukankan *mamak* yang mengajari Ridho seperti itu?”

Jawaban yang diberikan Ridho gambaran sifat tawakkal dengan berpasrah diri kepada Allah. Dari kutipan kalimat di atas juga dapat dipahami bahwa sifat tawakkal ini sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga Ridho yang memang berasal dari keluarga yang kurang dari segi ekonomi.

9. *Mahabbah*

Mahabbah artinya cinta kepada Allah, sesungguhnya cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling jauh atau tempat yang paling tinggi.¹³ Konsepsi *mahabbah* dalam hakekat adalah perwujudan dari cinta semesta yang disembarkan Allah lewat ayat-ayat kesemestaannya. Cinta seperti inilah yang disebut sebagai cinta sejati yang menempatkan keberadaan cinta itu pada ranah kesemestaan, sebagai bagian dari cinta Allah dimana semua berawal dan berakhir padaNya. Hal ini dijelaskan syeikh dalam kutipan berikut.

“ketahuilah, jika perasaan cinta atau mencintai sesuatu yang tidak dihubungkan dengan pencipta sesuatu itu maka itu adalah tindakan dungu dan tolol. Mencintai Rasul adalah perbuatan terpuji sebagai tanda mencintai Allah. Tetapi jika tidak dihubungkan dengan Allah, ini tentulah tidak berarti apa-apa, atau perbuatan cinta itu sia-sia belaka. Sebab yang menciptakan, mengutus dan memberi karunia kepada Rasul kalau bukan Allah? Karena-Nya mencintai yang selain-Nya haruslah selalu dikaitkan dengan Allah. Begitu juga bila kita mencintai kitab-Nya, mencintai ulama, mencintai keluarga, mencintai teman-teman kita, haruslah semua dilandaskan cinta karena Allah. Sebab mengaitkan cinta kepada Dzat Asal yang menciptakan ini adalah pokok kepada yang *furu'* (cabang) atau maksud dari tujuan sesuatu.”

¹³Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, h. 372.

Cinta ataupun *mahabbah* dalam ajaran tasawuf juga harus dilandaskan cinta kepada Allah. Karena Allahlah sumber segala cinta yang ada yang hanya mampu dipahami oleh hati yang bersih. Dari penjelasan syekh tersebut dapat terlihat cinta atau *mahabbah* dalam Novel ini.

Jika dihubungkan dengan tingkatan konsep *mahabbah Rabi'al Adawiyah*, maka nilai *mahabbah* yang terkandung dalam novel ini adalah tingkatan yang kedua yaitu *mahabbah* orang *shidiq*. Cinta orang *shidiq* yaitu cinta yang sangat kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan Tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan sehingga dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.

Penjelasan mengenai cinta *Shidiq* dalam novel ini dapat dilihat dari dialog-dialog yang diutarakan tokoh Ridho kepada Tuhannya melalui sajak-sajak ataupun puisinya. Seperti kutipan berikut ini:

*Apakah ada yang paling pantas kutunggu selain cinta
Yang kucurannya telah membuat hidup seluas samudera
Dan kini aku meniti yang tercecercer satu demi satu
Dengan langkah terbata, duhai kekasih, maafkan aku*

*Kemudian aku buat rumah cinta dalam lembara hanti
Kubangun dengan atap dzikir dan lantai pasir air mata
Hingga aku merasa selain itu tak ada, selain tahiyyat
Sujud dan rukuk dalam sajadah panjang keagungan-Mu*

Penggalan puisi Ridho di atas menjelaskan tentang maqom *mahabbah* Ridho kepada Tuhannya. Dua paragrafpuisi Ridho tersebut di atas menjelaskan bahwa tak ada yang lebih pantas ditunggu di dunia ini selain cinta, yaitu cinta kepada sang kekasih (Tuhan), sehingga hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya. Cinta yang dilandaskan pada keagungan Tuhan. Hal ini sesuai dengan Tingkatan cinta *Shidiq* dalam konsep *mahabbah Rabi'al Adawiyah*.

10. Khauf dan Raja' (harapan)

Khauf dan *Raja'* (harapan) *khauf* menurut para sufi berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdian adapun *Raja'* berarti suatu sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hambanya yang shaleh. *Raja'* dipenuhi keyakinan, bahwa Allah maha pengasih penyayang, pengampun, merasa lapang dada, penuh gairah, menanti rahmat dan kasih sayang Allah.¹⁴

Nilai ataupun ajaran *Khauf* dalam novel ini terdapat pada bait-bait puisi yang lain seperti puisi berikut ini.

*Cinta membeku dan mencair dalam takdir-mu
O, Allah-ku, maafkan aku, maafkan tauhidku
Apakah aku kufur, bila malam ini kau kumadu?
Apakah aku salah, bila cintaku pada hamba lebih?*

¹⁴Asmaran, *pengantar studi Tasawuf*, h, 140.

Dalam puisi tersebut sangat terlihat *khauf* (takut) dalam diri Ridho terhadap cintanya kepada Nisa. Rasa takut kepada Allah tersebut dapat dilihat dari lirik yang seolah menanyakan kekhawatiran perasaannya.

Adapun nilai ataupun ajaran *raja'* dalam novel ini terdapat pada bait-bait puisi selanjutnya seperti puisi berikut ini:

*Allah-ku, kekasihku, duhai al-Jamal permataku
Bila Kau izinkan, jadikanlah cinta ini miliku selamanya
Dan, akupun jadi milik-Mu selamanya, dengan segala puji
Ku katakan pada-Mu, sungguh "Aku Sangat mencintai-Mu"
Jadi jangan kau iri dengan cina yang kini jadi miliku*

Penggalan puisi di atas berisi tentang ungkapan pengharapan Ridho tentang cintanya. Pengharapan cinta dari Tuhannya agar mendapatkan izin untuk mencintai Nisa pujaan hatinya.

2. Tinjauan Isi Novel

Novel ini berkisah tentang seorang laki-laki yang bernama Ridho. Ridho adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al Ahzar. Dia dilahirkan dari keluarga yang pas-pasan. Untuk hidup di Mesir dia hidup di Mesir cuma mengandalkan uang dari menjadi Supir di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Mesir. Novel ini mengisahkan Ridho yang cinta mati terhadap Eva Ratu Nisa (Nisa) perempuan aktivis asal Indonesia, pertemuan mereka pertama kali di *tour* ke Luxor, sebuah kota kuno di Mesir.

Allah-ku, duhai Allah, kekasih hatiku, saat aku sendiri menikmati rasa cinta, maafkan cintaku pada-Mu, mesti kubagi satu untuk-Mu, satu lagi untuk Nisaku. Cinta membeku dan mencair dalam takdir-Mu, o, Allah-ku, maafkan aku, maafkan tauhidku, apakah aku kufur, bila malam ini Kau kumadu? Apakah aku salah, bila cintaku pada hamba lebih? Tapi, andai kau tak beri aku cinta sebesar

ini, tentu, tentu saja aku tak akan menduakan-mu, karena itu, apa aku salah menggenggam pemberian-Mu, dan melambungkan rahasia alif lammim-Mu?.

Demikianlah sepeinggal puisi yang ditulis Ridho, tokoh utama dalam novel ini takala dia dilanda kebimbangan yang amat sangat. Dalam perjalanan hidupnya menuntut ilmu sekaligus bekerja di bumi para nabi- Mesir, dia dihadapkan dengan kenyataan pahit bahwa ia selalu mengalami kebuntuan tentang persoalan mencari pendamping hidup. Namun kejadian berubah ketika isyarat-isyarat muncul dan memaksa dirinya untuk mencintai seorang gadis yang teramat sempurna bagi seorang lelaki seperti Ridho.

Kisah dalam novel ini bermula ketika Ridho beserta rombongan Nadi Wafidin melakukan tour ke Luxor, Aswan, dan Abou simbel. Dengan bahasa yang lugas dan mudah difahami kita akan dibawa menyelami mesir kuno yang bersejarah dan menikmati suasana kota Aswan dan keindahan sungai Nil. Dialog-dialog ringan antara Ridho dan Irwan-sahabatnya selalu memunculkan humor dan kesan yang menggelitik. Apalagi ketika Ridho harus menghadapi tingkah konyol sahabatnya itu, terhadap mahasiswi yang tanpa sadar telah mengukir tanda-tanda pada dirinya yang dia sebut sebagai “legenda pribadi”.

Adalah Nisa, Eva Ratu Nisa yang memberikan banyak penanda bagi Ridho, terutama mimpi-mimpinya yang menguatkan tekad Ridho bahwa dia-Nisa-lah pendamping hidupnya. Walaupun merasa tidak pantas, perempuan yang terlalu sempurna dimata Ridho, namun akhirnya Ridho membulatkan niatnya untuk mendapatkannya. Ridho melakukan berbagai cara untuk menyampaikan maksudnya, yaitu meminang Nisa. Namun ternyata kata Gus Nas, seorang Tokoh yang pernah menjadi Guru Nisa semasa nyantri di pesantren, memberitahukan

kenyataan pahit bahwa ternyata Nisa telah memiliki tambatan hati lain. Betapa hancurnya hati Ridho namun dia tidak menyerah.

Inilah keunggulan dari novel yang ditulis Aguk Irwan MN, walaupun banyak membicarakan soal cinta, tapi pendeskripsian perasaan Ridho sungguh benar-benar mampu mewakili apa yang hendak disampaikan penulis dalam novelnya itu. Dalam novel ini banyak ditemukan nilai-nilai spiritual yang dengan gamblang bisa dibaca pada setiap penggalan dialog antara Ridho dan Mursyidnya. Perjalanan Ridho dalam mencari kebenaran memang sungguh luar biasa. Karena dari situlah akhirnya Ridho mulai bisa mempelajari kehidupan yang bersifat spiritual.

Dalam kisahnya, Ridho sebenarnya sudah bangkit dari nuansa cinta, bahkan dalam memaknai cinta (*mahabbah*) yang berasal dari *hibbah* (yang tumbuh), dan dirinya telah mampu menumbuhkan *hibb* (benih-benih) menjadi kecambah yang bisa dijual. Semakin hari usahanya semakin besar dan terkenal di kalangan mahasiswa Asia Tenggara dengan sebutan '*nabat ful magnum li intag*' (tanaman kedelai produksi si majnun), karena kawan-kawannya di Kairo sudah menganggapnya gila.

Novel ini dikemas dengan bahasa dan klimaks yang lebih ringan, namun tetap mewakili perasaan hingga menitikkan air mata ketika membacanya. Banyak kutipan-kutipan puisidi dalamnya. Novel ini memberipemahamanbarutentangpemikiran paling fundamental atashalmendasartentanghidup yang sangatbertolakbelakangdenganasumsi umum yang saatinitelahpesatberkembang,terutamadalammemandangcinta yang

bersandar pada konsep cinta antar manusia atau pun cinta antar manusia yang mencobad isandar-sandarkan pada cinta Tuhan.

Menurut Aguk Irwan, konsep cinta dalam hakekat adalah perwujudan dari cinta semesta yang disebarkan Allah lewat ayat-ayat kesemestaannya. Cinta seperti inilah yang disebut sebagai cinta sejati yang menempatkan keberadaan cinta itu pada ranah kesemestaan, sebagai bagian dari cinta Allah di mana semua berawal dan berakhir padanya.

Namun dari segi penulisan novel ini harus lebih banyak dibenahi, tidak tanggung-tanggung dari 21 bab yang terdiri dari 386 halaman terdapat banyak sekali kesalahan penulisan/ejaan bahasa yang tidak baku dan kurang tepat. Bahkan nama sahabat Ridho "Irwan" pada bab ke-3 berubah menjadi Irawan dan pada bab ke-4 kembali lagi menjadi Irwan kemudian di bab-bab akhir namanya sering berganti-ganti antara Irwan dan Irawan, nama lengkap Afandi Irwan pada halaman 56 berubah menjadi Irwan Afandi. Nama orangtua Ridho sutriman berubah menjadi Sutarmin pada halaman 92 dan berubah menjadi Sutirman pada halaman 98. Terdapat satu bab yang terulang duakali yaitu pada bab 17 pada halaman 299.

Pembaca juga akan menemukan sambungan cerita yang ganjil, pada bab ke-5 "menjadi Sopir Kedutaan besar RI" yang berisi tentang *flash back* sejarah pribadi Ridho beserta tempat kelahirannya sampai cerita keberangkatannya ke Mesir hingga dia akhirnya bekerja sebagai Sopir di Kedutaan besar RI. Jika ditarik alur dari awal Ridho melamun di mobil Mercedes bens milik diplomat hingga selesai, lalu di awal bab selanjutnya terjadi kisah lain yang serupa yaitu Ridho

melamun dan Irwan mengejutkannya dari belakang, jika di sambungkan hal ini memang tidak sinkron namun seperti memiliki kesinambungan yang membuat pembaca agak bingung.

Demi kesempurnaan novel ini, Edisi revisi adalah solusi yang tepat, mengingat novel ini sangat unik dan menarik, dan di penghujung perjalanannya, novel ini memiliki sentuhan akhir yang sangat menyentuh hati. Walau tidak berakhir bahagia, tetapi juga tidak berakhir dalam kesedihan. Bahasa jiwanya mampu membuat pembaca terenyuh berfikir jauh mengenai apa yang telah berlalu dan menjadi rahasia dibalik tabir sebagai akhir dari “legenda pribadi”. Inilah sebuah novel sufistik yang harus dimiliki oleh setiap penikmat karya sastra.